
**KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI PENGALAMAN
PRIBADI MAHASISWA PBSI UNIVERSITAS SANATA DHARMA
BERMEDIA *STORYBIRD***

Rishe Purnama Dewi¹, Septina Krismawati², dan Dionisius Toni Setyobudi³
^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
^{1,2,3}*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*

budimanrishe78@gmail.com, septina.krisma@gmail.com,
dionisius.toni44@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini disusun dengan dua tujuan, pertama, memaparkan kemampuan menulis karangan narasi pribadi mahasiswa PBSI USD bermedia *Storybird*. Kedua, mendeskripsikan tipe-tipe kesalahan kebahasaan yang terdapat dalam hasil karangan narasi pribadi mahasiswa PBSI USD bermedia *Storybird*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PBSI USD yang mengikuti perkuliahan Pembelajaran Berbasis TIK. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil karangan narasi pengalaman pribadi yang dibuat oleh mahasiswa PBSI USD yang mengikuti perkuliahan Pembelajaran Berbasis TIK dengan menggunakan media *Storybird*. Data penelitian ini ialah isi karangan narasi mahasiswa yang memuat orientasi, komplikasi, evaluasi (jika ada), resolusi, koda, kebahasaan karangan narasi, dan ejaan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes menulis narasi pengalaman pribadi menggunakan media *Storybird*. Terdapat dua hasil yang didapatkan dari penelitian ini. Pertama, kemampuan menulis narasi pengalaman pribadi mahasiswa PBSI USD dengan menggunakan media *Storybird* berada di kategori sedang dengan rata-rata sebesar 19,02, simpangan baku sebesar 1,82, dan berada di interval skor 18,11-19,92. Kedua, ada lima tipe kesalahan yang terdapat dalam hasil karangan narasi pengalaman pribadi, yaitu: 1) kesalahan tataran fonologis, 2) kesalahan tataran morfologis, 3) kesalahan tataran sintaksis, 4) kesalahan tataran semantik, dan 5) kesalahan tataran ejaan.

Kata kunci: Kemampuan Menulis, Narasi, Pengalaman Pribadi, *Storybird*

Abstract

This research was structured with two objectives, the first, to describe the ability to write personal narrative essays of PBSI USD students with Storybird media. Second, describe the types of linguistic errors found in the personal narrative essays of PBSI USD students using Storybird media. This research was quantitative descriptive research. The population in this study were PBSI USD students who took ICT-Based Learning lectures. The source of data in this study is the result of a personal experience narrative essay made by PBSI USD students who attend ICT-Based Learning lectures using Storybird media. The research data are the student narrative essays which contain orientation, complications, evaluation (if any), resolution, code, narrative essay language, and spelling. The data collection of this research was a personal experience narrative writing test

using the Storybird media. *There are two results obtained from this study. First, the ability to write narratives of personal experiences of PBSI USD students using Storybird is in the medium category with an average of 19.02, the standard deviation of 1.82, and it is in the score interval of 18.11-19.92. Second, there are five types of errors found in the results of personal experience narrative essays, namely: 1) phonological level errors, 2) morphological level errors, 3) syntactic errors, 4) semantic level errors, and 5) spelling errors.*

Keywords: *Writing Skills, Narrative, Personal Experience, Storybirds*

PENDAHULUAN

Menulis tidak hanya sebagai sarana untuk berkomunikasi saja, tetapi juga sebagai media untuk belajar, berpikir, dan menghasilkan ide (Widodo, 2008). Menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan (Iskandarwassid & Sunendar, 2011). Keterampilan menulis ini pun menjadi tuntutan keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai mahasiswa di tingkat perguruan tinggi, terlebih mahasiswa PBSI.

Tuntutan kemampuan menulis mahasiswa PBSI merupakan keharusan yang perlu dimiliki para lulusannya. Kemampuan menulis ini pun harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan dan kebutuhan zaman ini. Oleh karena itu, focus penelitian ini lebih kepada kemampuan menulis narasi pengalaman pribadi bermedia Storybirds.

Ada empat alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Keempat alasan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti ingin mencoba berkontribusi untuk Program Studi PBSI Universitas Sanata Dharma. Kontribusi yang dimaksud terutama berkaitan dengan peningkatan mutu dan variasi penelitian di program studi tersebut. Dalam hal ini di Prodi PBSI FKIP USD mahasiswa yang menempuh perkuliahan Pembelajaran Berbasis TIK mendapatkan materi perkuliahan menulis naratif dengan bermedia Storybirds dan belum banyak dikaji oleh peneliti lain.

Alasan kedua adalah penulisan karangan narasi menjadi salah satu bagian aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh mahasiswa dalam perkuliahan pembelajaran berbasis TIK di Program Studi PBSI Universitas Sanata Dharma. Tidak hanya itu, kemampuan ini menjadi tuntutan yang tertuang dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Menurut RPS yang digunakan, mahasiswa diharapkan mampu membuat cerita narasi yang sifatnya fiksi maupun nonfiksi. Hal ini merupakan bentuk luaran perkuliahan saat mahasiswa menggunakan aplikasi *Storybird*.

Alasan ketiga adalah penulisan karangan narasi harus dikuasai oleh calon guru bahasa Indonesia khususnya pada pengajaran KD 3.6 dan 4.6 pada satuan pendidikan SMP/MTs. Menurut kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP/MTs, materi mengenai karangan narasi ekspositoris/pengalaman pribadi terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.6 dan 4.6. Oleh sebab itu, tuntutan penguasaan materi ini menjadi jelas khususnya bagi lulusan prodi PBSI FKIP USD.

Alasan keempat yaitu aplikasi *Storybird* perlu dikuasai sebagai bagian implementasi penggunaan teknologi untuk penguasaan pembelajaran menulis.

Aplikasi berbasis web ini dapat digunakan sebagai media pendukung proses pembelajaran di dalam kelas dan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan literasi digital bagi para calon guru bahasa Indonesia. Aplikasi *Storybird* ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) meningkatkan kreativitas, hal ini dapat terjadi karena dalam *Storybird* disediakan berbagai macam pilihan ilustrasi/gambar yang dapat digunakan untuk melengkapi tulisan, (2) mempermudah guru untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran menulis karena *Storybird* membuat pemelajar lebih tertarik dan tidak mudah bosan, (3) mengasah dan meningkatkan bakat siswa dalam membuat cerita bergambar. *Storybird* memiliki beberapa fasilitas yang menarik untuk dipergunakan khususnya dalam mengembangkan kemampuan menulis. Fasilitas itu antara lain adanya *picturebook*, *longform story*, *comics*, *flash fiction*, dan *poetry*. Kelima fasilitas itu mempunyai kegunaannya masing-masing dan dapat digunakan sebagai daya pengembang bakat menulis siswa nantinya.

Sehubungan dengan keempat alasan tersebut di atas, peneliti berupaya memaparkan tingkat kemampuan menulis karangan narasi pengalaman pribadi mahasiswa Prodi PBSI FKIP USD. Hal ini dilakukan dengan harapan hasil kajian dapat menjadi masukan dan perbaikan dalam pengembangan perkuliahan menulis dan perkuliahan Pembelajaran Berbasis TIK. Selain itu, peneliti berupa menemukan tipe-tipe kesalahan kebahasaan yang terdapat dalam hasil karangan narasi pengalaman pribadi mahasiswa PBSI USD bermedia *Storybird* yang berguna bagi masukan perkuliahan menulis dan perkuliahan Pembelajaran Berbasis TIK.

KAJIAN TEORI

Ada dua ulasan kajian teori yang disampaikan melalui tulisan ini. Kajian itu meliputi konseptual tulisan narasi dan aplikasi *Storybirds*. Konseptual menulis naratif berkaitan dengan kemampuan penulis dalam mengisahkan suatu peristiwa. Secara lebih lanjut, karangan narasi diartikan sebagai bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu peristiwa sehingga pembaca seolah-olah mampu melihat ataupun mengalami sendiri peristiwa yang dialami penulisnya tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut (Keraf, 2008). Yang menjadi kekhasan atau penciri sebuah tulisan narasi terletak pada paparan perbuatan atau tindakan tokoh yang terjadi dalam satu rangkaian waktu. Kemampuan menceritakan suatu peristiwa dengan melibatkan tokoh-tokoh pendukung peristiwa tidaklah mudah terlebih urutan cerita disesuaikan dengan rangkaian waktu yang memperjelas gambaran setiap urutan peristiwa.

Sebuah tulisan narasi memiliki sejumlah penciri. Ciri-ciri itu meliputi (1) berupa paparan cerita berupa pengalaman atau peristiwa, (2) kejadian atau pengalaman berupa fakta, imajinasi, ataupun gabungan keduanya, (3) paparan peristiwa didukung dengan adanya konflik, dan (5) memiliki nilai estetika, dan (5) paparan cerita disajikan dalam susunan yang kronologi (Semi, 2009). Selain kelima ciri tersebut, Keraf menambahkan tiga ciri tulisan naratif, yaitu terkait latar, alasan pendukung terjadinya peristiwa, dan adanya tokoh yang pengkisahannya (Keraf, 2008). Secara tegas Keraf (2008) menyampaikan bahwa tulisan narasi yang baik mampu menghadirkan latar tempat dan latar waktu dalam pendukung penceritaannya. Penceritaan latar waktu, latar tempat, latar pemicu peristiwa, dan gambaran tokoh yang rinci mampu memberikan gambaran yang

jelasan kepada pembaca bagaimana peristiwa itu terjadi dan dalam situasi dan kondisi seperti apa peristiwa itu terjadi.

Dalam pengembangan tulisan naratif, penulis perlu memikirkan jenis narasi apa yang akan disusunnya. Mengutip pendapat Keraf (2008), ada dua narasi yang dapat dikembangkan penulis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris menuntut penulis mampu memaparkan kejadian nyata atau sebenar-benarnya atau pengalaman nyata dari penulis. Untuk narasi sugestif, jenis ini lebih mengungkapkan tulisan yang mengandung unsur atau daya imajinasi penulis atau fiksi.

Dalam konteks penelitian ini narasi pengalaman pribadi menjadi fokus utamanya. Narasi ini mengungkapkan pengalaman pribadi penulisnya dan dalam konteks ini mahasiswa PBSI FKIP USD sebagai empunya pengalaman tersebut. Untuk dapat menentukan apakah tulisan narasi pengalaman pribadi sudah tercermin dalam karya mahasiswa, diperlukan pedoman penentunya. Pedoman penentuan kualitas tulisan narasi didasarkan pada dua kajian teori. Dikaitkan dengan syarat sebuah tulisan narasi yang meliputi struktur tulisan narasi. Struktur penulisan narasi yang menjadi dasar penilaian teks narasi diambil dari Djatmika (2018). Struktur tersebut meliputi 1) orientasi, 2) komplikasi, 3) evaluasi, 4) resolusi, dan 5) koda. Paparan kelima bagian itu sebagai berikut (Djatmika, 2018), pertama orientasi berkaitan dengan paparan latar tempat dan waktu atas peristiwa yang akan diceritakan dalam teks narasi tersebut. Tidak hanya latar tempat dan waktu, pengenalan para pelaku cerita pun disampaikan di bagian ini. Kedua, komplikasi berkaitan dengan penceritaan permasalahan yang dialami pelaku. Ketiga adalah bagian evaluasi. Bagian ini tidak harus muncul dalam teks narasi. Bagian ini menceritakan bagaimana upaya pelaku atau tokoh dalam melakukan kilas balik peristiwa yang dialaminya atau bagian dari refleksi atas kejadian yang kemudian mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi itu. Keempat adalah resolusi yang merupakan bagian di saat pelaku sudah menemukan jalan keluar pasti atau dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Kelima, koda berkaitan dengan bagian penulis dalam menyampaikan hal-hal apa yang menjadi penekanan dalam cerita yang disampaikannya ataupun cerita narasi yang diakhiri dengan pesan moral penulis.

Untuk menghasilkan karangan narasi yang baik pula, terdapat persyaratan komponen yang harus hadir dalam teks tersebut. Teks yang baik harus memiliki komponen isi, organisasi isi, gramatika, diksi, dan ejaan (Kundharu & Slamet, 2012). Komponen isi, meliputi unsur relevansi, pengembangan tesis, keeskplisitan analisis, dan ketepatan dalam simpulan. Komponen organisasi isi, meliputi keutuhan teks, keberpautan, pengembangan gagasan atau pikiran pokok paragraf dan organisasi keseluruhan karangan

1. organisasi isi, meliputi keutuhan, perpautan, pengembangan gagasan atau pikiran pokok paragraf dan organisasi keseluruhan karangan,
2. gramatika atau tata bahasa, meliputi ketepatan bentukan kata dan keefektifan kalimat,
3. diksi, meliputi ketepatan penggunaan kata berkenaan dengan gagasan yang dikemukakan, kesesuaian penggunaan kata dengan konteks dan kebakuan kata.
4. ejaan, meliputi penulisan huruf, kata, dan tanda baca.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Daniel (Suharsaputra, 2014) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numerik, yang kemudian oleh peneliti data itu dianalisis dan umumnya menggunakan statistik. Oleh karena itu, data kemampuan mahasiswa PBSI yang diwujudkan dalam angka tersebut termasuk ke dalam penelitian deskriptif kuantitatif.

Populasi penelitian adalah mahasiswa PBSI yang mengambil mata kuliah Pembelajaran Berbasis TIK. Jumlah data penelitian ini adalah 37 data yang merupakan karya narasi mahasiswa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut ini. Pertama, menentukan karangan narasi yang menjadi objek penelitian ini. Kedua, penyusunan instrumen tes dan format penilaian. Ketiga, menyebarkan tes kepada para mahasiswa selaku subjek penelitian. Keempat menilai hasil karya mahasiswa dengan memberi skor mentah. Kelima, mengubah skor mentah menjadi skor jadi. Keenam, menentukan tingkat kemampuan menulis mahasiswa dalam menulis narasi pengalaman pribadi bermedia Storybirds. Keenam, peneliti menentukan faktor-faktor kesalahan dalam penulisan teks narasi ini.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti meliputi lima tahapan. Pertama, menentukan karangan yang memuat narasi pengalaman pribadi. Kedua, menilai karya mahasiswa dengan mengikuti rubrik penilaian yang sudah ditentukan sehingga diperoleh skor mentah. Ketiga, data skor tersebut ditabulasi dengan menggunakan perhitungan. Keempat, hasil perhitungan tersebut kemudian ditentukan skor rata-rata dan perhitungan skor simpangan baku. Kelima, hasil perhitungan tersebut dimasukkan dalam konversi skala lima seperti dalam tabel 1 berikut bawah ini.

Terkait dengan perhitungan skor rata-rata dan simpangan baku, dipergunakan rumus sebagai berikut ini.

1. Rumus perhitungan skor rata-rata (mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{n}$$

Keterangan:

X = *mean* (rata-rata)
 f = frekuensi
 x = skor kemampuan menulis
karangan narasi n = jumlah
data/mahasiswa

2. Rumus perhitungan simpangan baku

$$s = \sqrt{\frac{\sum f(x^2)}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2}$$

Keterangan:

S = simpangan baku
 n = jumlah data/mahasiswa
 $\sum f(x^2)$ = jumlah skor yang dikuadratkan

$\sum fx$ = jumlah skorPedoman konversi penentu tingkat kemampuan menulis narasi

Tabel 1
Pedoman Konversi Skala Lima

Skala Angka	Interval Skor	Kategori
$X + 1,5s = 19,02 + (1,5 \times 1,82) = 21,75$	21,75-24,00	Sangat Tinggi
$X + 0,5s = 19,02 + (0,5 \times 1,82) = 19,93$	19,93-21,74	Tinggi
$X - 0,5s = 19,02 - (0,5 \times 1,82) = 18,11$	18,11-19,92	Sedang
$X - 1,5s = 19,02 - (1,5 \times 1,82) = 16,29$	16,29-18,10	Rendah
0	0-16,28	Sangat Rendah

(Nurgiyantoro, 2013)

4. Pedoman penilaian narasi

Pedoman penilaian yang dipergunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tuntutan penilaian yang terdapat dalam RPS mata kuliah Menulis Kreatif dan Pembelajaran Berbasis TIK. Acuan penilaian dapat dilihat pada lampiran.

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan alat tes sebagai bagian langkah pengumpulan data. Alat tes ini berisi pedoman prosedur pengerjaan penulisan teks narasi tersebut. Adapun bentuk tes yang dimaksud tergambar sebagai berikut ini.

Buatlah sebuah karangan narasi pengalaman pribadi dengan ketentuan sebagai berikut:

- karangan narasi yang dibuat harus berisikan unsur- unsur teks narasi
- tema karangan narasi yang dibuat adalah berkaitan dengan pengalaman paling berkesan dalam hidup Anda.,
- karangan narasi dibuat menggunakan fasilitas *picture book* yang terdapat dalam media *Storybird*,
- tidak boleh ada unsur plagiarisme.
- Tuliskan nama, kelas, dan NIM Anda di bagian *cover*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ada dua paparan data temuan penelitian ini. Yang pertama adalah data terkait tingkat kemampuan menulis narasi pengalaman pribadi mahasiswa PBSI FKIP USD. Kedua, data terkait dengan faktor kesalahan yang terdapat pada tulisan narasi tersebut. Berikut ini paparan temuan data tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan skor mentah ditemukan data bahwa terdapat satu mahasiswa yang mendapatkan nilai terendah dan empat mahasiswa mendapatkan skor tertinggi. Skor terendah yang diperoleh adalah lima belas dan skor tertinggi adalah dua puluh. Data tersebut ditabulasikan sebagai berikut ini.

Tabel 2. Perhitungan Skor Mentah

No	Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	f(x ²)
1	15	1	15	225
2	16	2	32	512
3	17	4	68	1156
4	18	6	108	1944
5	19	11	209	3971
6	20	5	100	2000
7	21	4	84	1764
8	22	4	88	1936
Jumlah		n = 37	704	13508

Berdasarkan data tabulasi di atas, diperoleh perhitungan nilai rata-rata dan nilai simpangan baku. Untuk nilai rata-rata dengan menggunakan rumus pada bagian metode di atas, didapatkan nilai perhitungan sebesar 19,02 dan nilai simpangan baku sebesar 1,82. Dari perhitungan nilai rata-rata dan simpangan baku, dilakukan perhitungan dengan penggunaan skala penentuan tingkat kemampuan menulis narasi seperti tergambar pada tabel berikut ini.

Tabel 3. PAP Tingkat Kemampuan Menulis

Skala Angka	Interval Skor	Kategori
$X + 1,5s = 19,02 + (1,5 \times 1,82) = 21,75$	21,75-24,00	Sangat Tinggi
$X + 0,5s = 19,02 + (0,5 \times 1,82) = 19,93$	19,93-21,74	Tinggi
$X - 0,5s = 19,02 - (0,5 \times 1,82) = 18,11$	18,11-19,92	Sedang
$X - 1,5s = 19,02 - (1,5 \times 1,82) = 16,29$	16,29-18,10	Rendah
0	0-16,28	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa tingkat kemampuan menulis narasi pengalaman mahasiswa PBSI berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh nilai perhitungan 19,02 berada pada rentang nilai 18,11 s.d. 19,92. Dengan demikian, kemampuan menulis mahasiswa belum sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditentukan dan diperlukan upaya khusus untuk mewujudkan kemampuan menulis narasi pada kategori tinggi.

Untuk data tipe-tipe kesalahan penulisan teks narasi, peneliti memperoleh lima kesalahan dalam penulisan teks narasi. Kesalahan itu meliputi 1) kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, 2) kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, 3) kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis, 4) kesalahan berbahasa pada tataran semantik, dan 5) kesalahan berbahasa penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kemampuan Menulis Mahasiswa PBSI FKIP USD

Tingkat kemampuan menulis mahasiswa PBSI FKIP USD tergolong pada rentang sedang. Tingkat sedang diperoleh dari sejumlah temuan. Temuan tersebut adalah 1) satu mahasiswa memperoleh skor terendah, yaitu lima belas, 2) dua mahasiswa mendapatkan skor enam belas, 3) empat mahasiswa memperoleh skor tujuh belas, 4) enam mahasiswa memperoleh skor delapan belas, 5) sebelas mahasiswa mendapatkan skor sembilan belas, 6) lima mahasiswa memperoleh skor dua puluh, 7) empat mahasiswa mendapatkan skor dua puluh satu, dan 8) empat mahasiswa memperoleh skor dua puluh dua. Penentuan skor yang diperoleh mahasiswa berdasarkan penilaian setiap aspek keterampilan menulis karangan narasi.

Pada bagian orientasi atau pendahuluan, mahasiswa dituntut untuk dapat memaparkan tokoh dan latar dengan jelas. Nama tokoh atau pihak yang mengalami peristiwa dalam karangan narasi digambarkan secara rinci dan mampu menarik perhatian. Paparan bagian ini akan mampu mengundang pembaca atau menarik perhatian pembaca sehingga pembaca mampu membuat komitmen untuk menyelesaikan membaca teks narasi tersebut (Pangaribuan et al., 2019). Kenyataannya, bagian orientasi yang memenuhi kriteria tersebut hanya diperoleh dari dua puluh tulisan mahasiswa. Untuk itu, penulisan bagian orientasi perlu mendapat perhatian dalam keterampilan menulis karena tujuh belas mahasiswa belum mampu menulis bagian orientasi dengan baik.

Bagian klimaks menuntut mahasiswa untuk menggambarkan tokoh yang terlibat dalam konflik. Karena itu, paparan rangkaian alur klimaks yang jelas sebagai penanda adanya konflik dalam cerita perlu disampaikan secara jelas kepada pembaca. Paparan memadai dari tulisan narasi akan membuat pembaca terlibat dalam rangkaian peristiwa tersebut sehingga seolah-olah pembaca mengalami, melihat, dan merasakan peristiwa tersebut (Agustina & Mairu, 2018).

Berpedoman pada hal tersebut, mahasiswa sudah cukup mampu memberikan gambaran jelas terkait konflik cerita. Hal ini dibuktikan dengan tiga puluh tulisan mahasiswa yang memaparkan tokoh dan pelibatan konflik secara jelas dan tujuh mahasiswa yang kurang mampu memaparkan dengan jelas.

Bagian evaluasi menjadi bagian yang cukup menantang terlebih bila mahasiswa mampu menyusun tulisan peristiwa kilas balik secara baik. Dalam karangan narasinya, mahasiswa berupaya menyampaikan tokoh cerita yang

melakukan ulas balik peristiwa yang dialami dan mencoba menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Terkait bagian evaluasi, peneliti menemukan sembilan karangan narasi yang baik penggambaran evaluasinya sesuai tuntutan. Selain itu, ada dua puluh teks narasi yang tidak menghadirkan bagian evaluasi dan delapan teks terdapat bagian evaluasi yang tidak purna karena penceritaan tokoh tidak sampai pada penemuan solusi dari permasalahannya. Hal ini menjadi masukan bahwa pelatihan menulis narasi bagian evaluasi perlu mendapatkan penekanan.

Bagian resolusi menjadi bagian penting dalam tulisan narasi. Resolusi dalam tulisan narasi baik disajikan dengan paparan penyelesaian konflik secara menarik, jelas, dan tidak terduga oleh pembaca. Namun, tulisan narasi yang memenuhi kriteria ini tidaklah mudah dihasilkan. Hal ini memerlukan kecakapan penulis untuk dapat menggambarkan rangkaian peristiwa secara menarik.

Hasil temuan penulisan narasi mahasiswa PBSI cukup baik. Hal ini dinyatakan dari hasil analisis bahwa terdapat dua puluh tujuh mahasiswa yang mampu memaparkan konflik ceritanya terpecahkan secara menarik, jelas, dan tidak terduga. Sepuluh mahasiswa saja yang penyampaian solusi permasalahan cerita tergolong biasa dan dapat diduga pembaca.

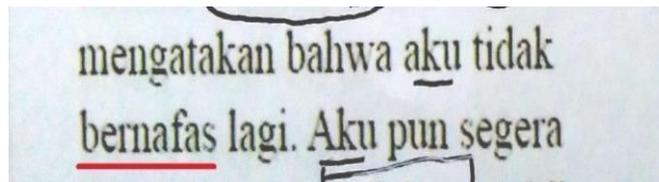
Bagian akhir struktur narasi adalah koda. Bagian ini menuntut penulisnya menyampaikan amanat dan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tulisannya. Bagian koda dipandang penting karena bagian ini menjadi sarana penulis menyajikan penyelesaian cerita kepada pembacanya disertai dengan pemaknaannya (Pangaribuan et al., 2019). Oleh karena itu, tuntutan penyusunan koda perlu dilatihkan pula dalam keterampilan menulis.

Hasil temuan penelitian ini terkait bagian koda adalah sebagai berikut. Para mahasiswa PBSI FKIP USD ini mampu menyusun koda dengan baik. Ketiga puluh tujuh mahasiswa mampu menyampaikan amanat dan nilai positif dalam karangannya. Karena itu, penulisan koda dalam keterampilan menulis narasi pengalaman ini sudah cukup memadai.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui alasan mengapa tingkat kemampuan menulis narasi pengalaman pribadi mahasiswa tergolong sedang. Ada dua alasan kemampuan menulis narasi termasuk kategori sedang, yaitu 1) kurang mampu menyusun bagian orientasi cerita secara menarik dan penggambaran tokoh kurang jelas dan 2) belum maksimal dalam penggambaran bagian evaluasi.

2. Tipe-tipe Kesalahan Penulisan Teks Narasi

Terdapat lima tipe kesalahan kebahasaan dalam penulisan teks narasi. Berikut ini pembahasan setiap tipe kesalahan yang dimaksud. Pertama, kesalahan berbahasa tataran fonologi. Wujud kesalahan tataran fonologis yang banyak ditemukan dalam tulisan adalah perubahan fonem yang tidak baku. Sebagai satu buktinyan adalah penggunaan kata *bernafas*. Fonem /p/ digantikan fonem /f/ sehingga kesalahan terjadi. Pembetulan penulisan adalah *bernapas*. Berikut ini salah satu contoh bentuk kesalahan tataran fonologi.



Gambar 1
Tipe Kesalahan Tataran Fonologis

Kedua, tipe kesalahan tataran morfologi banyak pula ditemukan pada hasil tulisan narasi mahasiswa. Tipe kesalahan ini terjadi karena penghilangan imbuhan pada kata dasar. Sebagai salah satu contohnya adalah kesalahan akibat penghilangan prefix ber-. Kata *main* pada konteks kalimat yang tepat adalah *bermain*.

Tipe kesalahan kebahasaan ketiga berada pada tataran sintaksis. Salah satu bukti tipe kesalahan ini adalah penggunaan preposisi *di* dalam satu kalimat yang menunjukkan kurang mampunya mahasiswa membedakan fungsi preposisi *di* yang menunjukkan tempat bukan waktu. Berikut ini contoh kesalahan yang dimaksud.

Di suatu hari, aku melihat teman kelasku yang bernama Jovita. Aku terkejut melihat dia dengan rasa peraya dirinya dapat membaur dengan teman-teman yang baru saja dikenalnya.

Gambar 2
Contoh Tipe Kesalahan Tataran Sintaksis

Keempat adalah tipe kesalahan tataran semantik. Tipe kesalahan ini terjadi penggunaan kata yang tidak tepat secara pemaknaan. Sebagai contoh penggunaan kata *pukul* dan kata *jam*. Keduanya merupakan penunjuk waktu tetapi secara penggunaan memiliki perbedaan hingga merujuk pada maknanya.

Kelima adalah kesalahan dalam penggunaan ejaan. Kesalahan penulisan ejaan banyak terjadi pada karangan narasi mahasiswa. Hal yang sama ditemukan oleh Oktofiani, dkk (2020). Dalam penelitiannya, terungkap bahwa kesalahan penulisan huruf kapital banyak terjadi pada tulisan narasi mahasiswa (Oktafiani et al., 2020). Dalam penelitian ini peneliti menemukan sejumlah kesalahan yang sama dalam tataran ejaan. Kesalahan ini terjadi akibat ketidakcermatan dalam penulisan. Berikut ini beberapa contoh kesalahan dalam tataran ejaan.

Tabel 3. Bentuk Kesalahan Tataran Ejaan Narasi Mahasiswa PBSI FKIP USD

Bentuk Kesalahan	Perbaikan
natal	Natal
aku hanya bekerja selama 6 bulan	Aku hanya bekerja selama enam bulan.
Aku mengenalnya melalui dunia maya	Aku mengenalnya melalui dunia maya.
pulau Jawa	Pulau Jawa

gio (nama orang)	Gio (nama orang)
“sampai kapan rasa ini bertahan”	“Sampai kapan rasa ini bertahan?”
No one is perfect.	<i>No one is perfect.</i>
saat itu kita menjadi teman dekat.	aat itu, kita menjadi teman dekat.
Hari demi hari aku selalu berkomunikasi dengannya	Hari demi hari, aku selalu berkomunikasi dengannya.
dio takku	di otakku
kesana	ke sana
di sambut	Disambut

SIMPULAN

Ada dua simpulan dari hasil penelitian ini. Pertama, kemampuan menulis mahasiswa PBSI FKIP USD tergolong sedang. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan nilai rata-rata sebesar 19,02 dan simpangan baku 1,82 yang menempatkan hasil perhitungan pada rentang skor 18,11 – 19,92. Kategori ini didasarkan pada temuan kemampuan dalam mengembangkan struktur teks narasi khususnya bagian orientasi dan evaluasi belum cukup memadai.

Kedua, terdapat lima tipe kesaahan kebahasaan dalam penulisan teks narasi mahasiswa bermedia *Storybird* ini. Kelima tipe kesalahan ini meliputi tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan ejaan. Kesalahan terjadi akibat ketidakterampilan dalam penulisan.

Saran atas hasil temuan ini berimplikasi kepada capaian pembelajaran mata kuliah Keterampilan Menulis dan Penyuntingan. Mahasiswa perlu dilatih menulis narasi terlebih ditinjau dari strukturnya. Selain itu, mahasiswa kerap kali diberi latihan dan bekal yang cukup untuk menggunakan dan menyunting kebahasaan pada mata kuliah penyuntingan. Dengan demikian, kemampuan yang diharapkan di akhir perkuliahan akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, J., & Mairu, T. (2018). Metode Hypnoteaching Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Mahasiswa. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(3), 354. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v16i3.2111>
- Djatmika. (2018). *Mengenal Teks dan Cara Pembelajarannya*. Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2011). *Pembelajaran Bahasa bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, G. (2008). *Narasi dan Argumentasi: Komposisi Lanjutan II*. Gramedia Pustaka Utama. http://www.gramedia.com/author_detail.asp?id=ECAI3519
- Kundharu, S., & Slamet, S. Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Karya Putra.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE-Yogyakarta.
- Oktafiani, N., Thamrin, T., & Rosdiana. (2020). Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Mahasiswa Program Studi

- PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 02(2), 165–176.
- Pangaribuan, T. R., Siagian, S., & Mursid, R. (2019). Kemampuan Menulis Teks Naratif Studi Kasus Korelasi Kecerdasan Emosional Dan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan Menulis Narasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 11(2), 208. <https://doi.org/10.24114/jtp.v11i2.12586>
- Semi, M. A. (2009). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Angkasa.
- Suharsaputra, U. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Refika Aditama.
- Widodo, H. P. (2008). Process-Based Academic Essay Writing Instruction. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 36(1), 101–106.